**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Setiap orang yang belajar akan mengalami peningkatan dan kemajuan. Seharusnya semua anak yang belajar selalu mengalami peningkatan terutama prestasi belajar. Akan tetapi yang banyak terjadi pada anak-anak usia sekolah tidak demikian. Ini membuktikan bahwa apa yang diharapkan oleh semua pihak tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Temuan di lapangan menunjukkan ada beberapa diantara mereka yang tidak mengalami peningkatan prestasi belajar. Pada saat melakukan observasi awal tanggal 5-6 Februari 2014 di SMP Negeri 2 Tamalatea, diperoleh data dari guru pembimbing bahwa ada 30% siswa yang prestasi belajarnya tidak mengalami peningkatan. Sebagai rincian bahwa 10% yang prestasi belajarnya tetap serta 10% yang prestasi belajarnya mengalami penurunan. Penurunan 10% itu dibuktikan melalui penurunan nilai dari satu semester ke semester berikutnya (datanya menggunakan nilai rapor siswa yang diperoleh dari arsip guru pembimbing/ konselor di sekolah).

Terlepas dari alasan bahwa setiap orang mempunyai tingkat intelegensi, potensi belajar, dan alasan-alasan lain yang mempengaruhi peningkatan prestasi belajar, salah satu yang juga ikut berpengaruh adalah pengaturan atau kontrol diri yang harus dimiliki oleh siswa. Hal tersebut yang juga dikemukakan oleh guru pembimbing pada saat observasi awal bahwa sangat jarang siswa yang belajar secara rutin di rumah, bahkan yang lebih mengkhawatirkan ada beberapa orang siswa yang mengerjakan pekerjaan rumahnya setelah sampai di sekolah.

1

Pengaturan diri atau yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan *self-regulation* adalah istilah psikologi yang berkaitan dengan pengaturan diri seseorang dalam bersikap, berfikir, dan bertindak merupakan makna sederhana dari *self-regulation*. Pengaturan diri ini diarahkan untuk membantu seseorang untuk hidup lebih teratur dan terencana demi memperoleh hasil yang lebih optimal. Pencapaian hasil yang optimal tersebut merupakan dari hasil kerjasama dari proses berpikir dan bertindak.

Setiap anak yang bersekolah dan belajar, semestinya akan mengalami peningkatan prestasi. Tapi yang terjadi tidak demikian karena mungkin saja itu disebabkan karena tidak semua anak memiliki penguasaan *self-regulation* yang baik. Biasanya mereka yang memiliki *self-regulation* yang baik adalah anak-anak yang berbakat sehingga menunjang potensi yang ada dalam dirinya. Kemudian dipertegas lagi oleh Nugroho (2008) bahwa: Anak-anak berbakat memiliki *self-regulation* yang kuat dan positif untuk menunjang keberhasilannya. Mereka mampu menentukan sendiri tujuan belajarnya, mampu menumbuhkan rasa mampu diri (*self-efficacy*) untuk meraih target yang hendak dicapai, penataan lingkungan untuk mencapai target, menentukan sendiri bagaimana mendapatkan *social support* agar dapat sukses, melakukan efaluasi diri dan memonitor kegiatan belajarnya. Hal inilah yang membedakan anak berbakat dengan anak-anak biasa.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yaumil 1990 (dalam Nugroho, 2008) yang menemukan bahwa 30% siswa SMA di Jakarta yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa hanya mencapai prestasi di bawah potensi yang mereka miliki. Penelitian Harry 1996 (dalam Mukhid, 2008) yang dilakukan di Jabar, Jatim, Kalbar, dan Lampung menemukan bahwa 22% siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa beresiko tinggi tinggal kelas. Bahkan di Amerika, menurut penelitian Munandar (2007) bahwa 25% dari siswa yang putus sekolah adalah anak-anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat yang istimewa.

Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa anak yang dibekali dengan modal potensi kecerdasan dan bakat saja tidak menjamin kesuksesan anak tersebut. Tetapi ada hal yang harus dimiliki untuk menunjang apa yang telah ada dalam diri anak yaitu pengaturan diri atau *self-regulation.*

*Self-regulation* merupakan konstruk dari pengaturan diri dalam belajar. Selanjutnya untuk mempertegas dan memperjelas, dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah *self-regulation* dalam kaitannya dengan belajar yang dikenal dengan *self-regulation learning.* Inilah yang membuat *self-regulation learning* menjadi wacana baru sebagai faktor determinan keberhasilan siswa dalam belajar.

Teori tersebut juga semakin diperkuat oleh Nugroho (2008) tentang *self-regulation learning* bahwa: Bagaimana siswa tertentu akan tetap dapat belajar dan berprestasi meskipun memiliki keterbatasan dalam kapasitas belajar (*mental ability*), latar belakang lingkungan sosial, atau kualitas sekolah. Begitupun sebaliknya terkadang ada siswa yang mengalami kegagalan dalam studi meskipun mereka memiliki keunggulan dalam kapasitas belajar (*mental ability*), latar belakang lingkungan sosial, dan kualitas sekolah yang baik.

Secara sederhana teori menjelaskan bahwa seorang siswa yang tidak terlalu pandai, berasal dari lingkungan sosial menengah kebawah, dan bersekolah bukan di sekolah unggulan tetapi dia memiliki *self-regulation learning* yang baik maka prestasi belajarnya akan terus meningkat. Sementara siswa yang tergolong pandai, berasal dari lingkungan sosial kelas atas, dan bersekolah di sekolah unggulan tetapi tidak memiliki *self-regulation learning*  maka prestasi belajarnya akan menurun.

Kondisi itulah yang memperkuat pendapat yang dikemukakan oleh Schunk & Zimmerman, 1998 (dalam Mukhid, 2009) bahwa *self-regulation learning* yang menunjuk kepada “belajar yang sebagian besar terjadi dari pikiran, perasaan, strategi, dan perilaku yang dihasilkan pebelajar sendiri yang ditujukan kepada pencapaian tujuan”. *Self-regulation learning* tidak saja perlu memiliki kognisi (pengetahuan membangun atau *knowledge to build upon*), dan metakognisi (pengetahuan dan monitoring strategi belajar), tetapi mereka juga harus termotivasi menggunakan strategi metakognisi mereka untuk membangun pemahaman mereka terhadap bahan-bahan pembelajaran.

Melalui pengertian tersebut disadari bagaimana pentingnya *self-regulation learning. Self-regulation learning* tidak boleh dipandang hanya sekedar sebagai sebuah pengaturan diri saja. Tetapi harus dimaknai lebih, bahwa *self-regulation learning* adalah suatu metode yang menuntut siswa untuk mengontrol dan melatih kemandirian dalam belajar yang meliputi tahap evaluasi, perencanaan belajar; penentuan strategi dan perencanaan target. Kemudian upaya-upaya yang dilakukan demi mencapai target tersebut. Diakhiri dengan evaluasi pencapaian target yang telah direncanakan pada tahap awal.

Tambahan data yang juga diperoleh dari guru pembimbing di SMP Negeri 2 Tamaletea, rendahnya *self-regulation learning* yang dimiliki siswa kemungkinan disebabkan karena belum adanya kemampuan untuk mengontrol dan memahami kebutuhan dirinya sendiri. Sebagai contoh, belum adanya kesadaran untuk membagi waktu dengan baik antara belajar dan bermain. Biasanya waktu bermain jauh lebih banyak dari pada waktu belajar bahkan mungkin sama sekali tidak ada waktu yang disisakan untuk belajar kecuali di sekolah. Dalam kondisi inilah *self-regulation learning* memegang peranan yang sangat penting segai acuan dasar dan kontrol atas diri siswa, merencanakan dan konsisten dengan apa yang telah direncanakan itu.

Mengingat makna bimbingan dan konseling yang dikemukakan oleh Nurihsan & Sudianto (2005: 9) bahwa:

“Bimbingan dan konseling di sekolah sebagai upaya pemberian bantuan kepada individu atau siswa yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya mereka dapat memahami dirinya sehingga mereka sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan keadaan lingkungan di sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya.”

Melalui pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling yang maksimal di sekolah, maka diharapkan siswa yang kurang memiliki *self-regulation learning* dapat mengatur diri dan perilakunya sendiri serta mengoptimalkan semua potensi yang ada dalam dirinya demi meningkatkan prestasi belajar dan hasil yang diperoleh lebih baik dari pada sebelumnya.

Rendah atau menurunnya prestasi belajar siswa perlu mendapatkan perhatian khusus oleh semua elemen termasuk guru pembimbing. Melatihkan s*elf-regulation learning* terhadap siswa dirasakan merupakan salah satu alternatif yang paling tepat guna memperbaiki dan meningkatkan prestasi belajar siswa. Mengingat pentingnya s*elf-regulation learning* bagi siswa sehingga mendasari peneliti untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Tamalatea. Menurut informasi dari guru pembimbing bahwa sebelumnya juga belum pernah ada peneliti yang mengkaji tentang s*elf-regulation learning*. Inilah yang memperkuat penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Kemudian, SMP Negeri 2 Tamaletea merupakan salah satu sekolah unggulan yang prioritas utamanya adalah prestasi belajar.

Fenomena-fenomena yang terjadi itulah yang mendasari sehingga peneliti termotivasi untuk meneliti tentang “Penerapan *Self-Regulation Learning* Strategis Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri 2 Tamalatea”,dengan harapan bahwa melalui penelitian ini dapat membantu siswa khususnya dan sekolah umumnya untuk meningkatkan pengaturan atau kontrol diri dalam belajar sehingga prestasi belajar siswa akan mengalami perbaikan dan peningkatan .prestasi belajarnya

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan tiga masalah pokok penelitian ini sebagai berikut:

* + - 1. Bagaimana gambaran *Self-Regulation Learning* (SRL) siswa SMP Negeri 2 Tamalatea sebelum dan setelah pemberian perlakuan?
      2. Bagaimana gambaran prestasi belajar siswa SMP Negeri 2 Tamalatea sebelum dan setelah pemberian perlakuan?
      3. Apakah *Self-Regulation Learning* (SRL) berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa SMP Negeri 2 Tamalatea?

1. **Tujuan Penelitian**
   * + 1. Untuk mengetahui gambaran tentang *Self-Regulation Learning* (SRL) siswa SMP Negeri 2 Tamalatea sebelum dan setelah pemberian perlakuan.
       2. Untuk mengetahui gambaran prestasi belajar siswa SMP Negeri 2 Tamalatea sebelum dan setelah pemberian perlakuan.
       3. Untuk mengetahui pengaruh *Self-Regulation Learning* (SRL) terhadap prestasi belajar siswa SMP Negeri 2 Tamalatea.
2. **Manfaat Penelitian**

Dari kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan, diharapkan memberi manfaat atau kontribusi, baik itu manfaat teoritis maupun manfaat praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi akademis dapat menjadi bahan informasi, masukan serta pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dalam upaya meningkatkan mutu mahasiswa dalam jurusan tersebut.

b. Bagi peneliti, menjadi bahan acuan atau referensi untuk mengkaji lebih dalam sejauh mana pengaruh s*elf-regulation learning* dalam meningkatkan prestasi belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru pembimbing (konselor sekolah), diharapkan menjadi masukan dalam menghadapi permasalahan siswa, terutama yang terkait dengan *self-regulation learning* siswa.

b. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran atau rujukan kedepannya jika sudah terjun ke lapangan sebagai seorang pembimbing.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

**A. Tinjauan Pustaka**

1. ***Self-Regulation Learning Strategies* (SRL)**

**a. Pengertian*Self-Regulation***

Ada banyak jalan untuk mencapai suatu tujuan. Salah satu jalannya yaitu bagaimana seseorang dapat mengatur dan mengontrol diri untuk mencapai tujuan tersebut. Pengaturan diri menekankan pada kemampuan mengontol diri dari hambatan-hambatan yang akan berdampak negatif. Pengaturan diri atau regulasi diri lebih dikenal dengan sebutan *self-regulation.*

Menurut Susanto (2008) *self-regulation* dapat digambarkan sebagai Sebuah siklus karena *feedback* dari tingkah laku sebelumnya digunakan untuk membuat penyesuaian dalam usahanya saat ini. Penyesuaian seperti itu diperlukan karena menentukan tahap-tahap untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kemudian Schunk & Zimmerman (dalam Verdi, 2008) menegaskan bahwa *self-regulation* dapat dipahami sebagai “penggunaan suatu proses yang mengaktivasi pemikiran, perilaku, dan *affects* (perasaan) yang terus menerus dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Pendapat lain lagi juga dikemukakan oleh Yoseph (2008) tentang *self-regulation* yaitu seseorang yang mempunyai pengenalan diri yang baik dapat lebih terkontrol dalam membuat tindakan agar lebih hati-hati. Dia juga berusaha untuk tidak impulsif. Akan tetapi, perlu diingat, hal ini bukan berarti bahwa orang tersebut menyembunyikan emosinya melainkan memilih untuk tidak diatur oleh emosinya. Dalam kondisi apapun ternyata kemarahan tidak pernah menjadi solusi.

9

Verdi (2008) dalam pendapat lainnya menegaskan bahwa *self-regulation* adalah “kemampuan individu untuk mengatur perilukunya sendiri dengan internal standar dan penilain untuk dirinya”. Kemudian menurut Frank & Robert (dalam Nugroho, 2008) *self-regulation* adalah “kemampun diri untuk memonitor pemahamannya, untuk memusatkan kapan ia siap diuji, untuk memilih strategi pemrosesan informasi yang kuat dan sejenisnya”. Menyimak berbagai pengertian yang dikemukakan oleh para ahli maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *self-regulation* adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu untuk mengatur dan mengontrol perilakunya untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

**b. Pengertian *Self-Regulation Learning strategies***

Strategi belajar didasarkan pada strategi *self regulation learning* Zimmerman’s (1986) yang meliputi dua aspek yakni aspek *cognitive* dan *metacognitive* pada proses belajar. Zimmerman (1986) mengidentifikasi stategi *self regulation learning* yang diperoleh dari teori kognisi sosial.

Adapun strategi meregulasi diri dalam belajar yang sering disebut *self regulation learning strategy* disingkat SRLS adalah:

1. Pengaturan waktu *(time management)* yaitu adanya inisiatif siswa untuk mengatur waktu belajar yang disesuaikan dengan kegiatan sehari-hari agar dapat menggunakan waktu sebaik-baiknya.
2. Evaluasi diri (*self evaluation*) yaitu adanya inisiatif siswa untuk mengevaluasi mutu atau kemajuan tentang apa yang dikerjakan serta usaha dalam kaitannya dengan tuntutan tugas.
3. Mengatur dan mengubah (*organizing and transforming*) yaitu adanya inisiatif siswa untuk mengorganisasi kembali materi pelajaran agar lebih mudah dipahami.
4. Menetapkan tujuan dan perencanaan (*goal setting dan planning*) yaitu adanya perencanaan siswa untuk mencapai tujuan belajar dan rencana untuk mengurutkan prioritas, menentukan waktu dan menyelesaikan rencana semua aktivitas yang terkait dengan tujuan belajar.
5. Mencari informasi (*seeking information*) yaitu adanya upaya untuk mencari informasi yang berkaitan dengan tugas belajar dari berbagai sumber saat mengerjakan tugas.
6. Menyimpan catatan dan memantau (*keeping records and monitoring*) yaitu adanya usaha siswa untuk mencatat hal-hal penting untuk mengingat kembali pelajaran.
7. Mengatur lingkungan (*environmental structuring*) yaitu adanya usaha siswa untuk memilih dan menentukan tempat yang membuat belajar lebih mudah dan nyaman termasuk mengatur lingkungan fisik dan psikologis siswa.
8. Konsekuensi diri (*self-consequences*) yaitu siswa dapat mengatur diri atau berimajinasi akan mendapat penghargaan jika sukses dan hukuman jika gagal.
9. Mengulang dan mengingat (*rehearsing and memorizing*) yaitu adanya usaha siswa untuk menghafal materi pelajaran agar lebih jelas dan mudah dipahami.
10. Mencari dukungan sosial (*seeking social assistance*) yaitu adanya usaha siswa untuk meminta bantuan kepada teman, guru, dan lainnya.
11. Memeriksa catatan (*reviewing* *records*) yaitu adanya usaha siswa untuk membaca kembali soal-soal ujian, catatan, atau buku teks dalam menghadapi ulangan atau ujian kenaikan kelas.

Seiring dengan perkembangan zaman yang begitu cepat, kesibukan orang tua yang sangat padat dengan dalih untuk mencari penghasilan demi memenuhi kebutuhan hidup, membuat komunikasi antara orang tua dan anak sangat sulit untuk terjalin. Padahal waktu kebersamaan antara orang tua dan anak sangatlah penting. Apakah orang tua dapat menjamin anaknya akan belajar sendiri di rumah tanpa ada pengawasan dan bimbingan dari mereka? Hanya anak-anak yang memiliki *self-regulation learning* yang baik yang dapat melakukan hal itu. Demi mempertegas dan melihat pentingnya *self-regulation* dewasa ini, maka peneliti mempertegas *self-regulation* yang dimaksudkan adalah *self-regulation* yang berkaitan dengan belajar yang lebih dikenal dengan sebutan *self-regulation learning* seperti yang dikemukakan pada bagian latar belakang sebelumnya.

Ada banyak pendapat yang dikemukakan oleh ahli tentang pengertian *self-regulation learning*. Salah satunya oleh Munandar (2007) bahwa *self-regulation learning* sebagai ”derajat metakognisi, motivasional, dan perilaku individu di dalam proses belajar yang dijalani untuk mencapai tujuan belajar”. Lebih lanjut lagi Nugroho (2008) menyatakan bahwa *self-regulation learning* adalah ”salah satu determinan faktor bagi keberhasilan studi anak berbakat”. Dalam pendapat lainnya Susanto (2008) mendefinisikan *self-regulation learning* sebagai ”penggeneralisasian diri dalam berpikir atau berpikir secara general, perasaan, dan tindakan untuk mencapai tujuan akademik”.

Zimmerman (dalam Aryani, 2008: 4) menjelaskan bahwa *self-regulation learning* adalah:

“Pengetahuan potensial yang dimiliki individu untuk meningakatkan prestasi akademik, merancang starategi belajar, menentukan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan belajar, serta mengevaluasi keberhasilan dan kekurangan yang diperoleh.”

Pandangan Wolters (dalam Verdi, 2008) bahwa *self-regulation learning* adalah ”kemampuan seseorang untuk megelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri di dalam berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal”. Pendapat Wilson (dalam Aryani, 2008: 5) mendefinisikan *self-regulation lerarning* adalah:

“Strategi yang dapat digunakan individu untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik melalui ketekunan, keyakinan, serta daya pikir sendiri. Individu menyadari kapan ia melakukan sesuatu dan kapan ia tidak melakukannya, serta ia harus aktif mencari informasi dari berbagai sumber dan dapat menentukan strategi yang tepat guna menyelesaikan tugas yang diberikan.”

Selanjutnya oleh Bandura (dalam Sumarmo, 2010) mendefinisikan *self-regulation learning* sebagai kemampuan memantau perilaku sendiri, dan merupakan kerja-keras personaliti manusia. Lalu Corno & Maidinachi(dalam Aryani, 2008: 5)**,** mengartikan bahwa s*elf-regulation learning* adalah:

“Usaha individu memonitor kemampuan diri sendiri, untuk membuat perencanaan dan pemantauan dalam menyelesaikan tugas-tugas secara baik. Difinisi ini berkaitan dengan perencanaan dan pemantauan yang dilakukan secara bertanggung jawab dan teratur untuk mencapai hasil yang baik dalam menyelesaikan tugas. Kemauan belajar yang kuat dan penetapan tujuan belajar yang jelas akan memacu setiap individu untuk rajin belajar dan berusaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan.”

Butler, 2002 (dalam Sumarmo, 2010)  mengemukakan bahwa *self-regulation learning* sebagai:

“Siklus kegiatan kognitif yang rekursif (berulang-ulang) yang memuat kegiatan: menganalisis tugas; memilih, mengadopsi, atau menemukan pendekatan strategi untuk mencapai tujuan tugas; dan memantau hasil dari strategi yang telah dilaksanakan.”

Sementara menurut Aryani sendiri (2008: 6), *self-regulation learning* diartikan sebagai:

“Merupakan proses metakognisi yang mengatur proses perencanaan, pemantauan dan evaluasi dalam aktivitas belajar. Proses tersebut dilandasi oleh keyakinan pada kemampuan sendiri dan oleh komitmen pencapaian tujuan belajar atau tugas-tugas akademis, sehingga tujuan belajar yaitu penguasaan pengetahuan dan keterampilan dapat dicapai.”

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh ahli-ahli tentang pengertian *self-regulation learning* maka kesimpulan yang dapat ditarik mengenai *self-regulation learning*  adalah suatu proses pelaksanaan program belajar yang telah direncanakan sebelumnya dengan kesadaran sendiri dan penuh tanggung jawab diakhiri dengan evaluasi berupa pencapaian tujuan yaitu peningkatan prestasi belajar.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self-Regulation Learning***

Zimmerman (dalam Aryani, 2008: 6) menyatakan efektifitas individu mengarahkan belajarnya dipengaruhi oleh tiga faktor yang saling berkaitan, yaitu:

1. Pengaruh dari dalam diri, yang terdiri atas keyakinan mengenai kemampuan diri, pengetahuan yang dimiliki, proses-proses pengambilan keputusan metakognitif, tujuan yang ingin dicapai, dan kondisi afektif.
2. Pengaruh perilaku (*behavioral influences*). Bahwa *self-regulated lerarning* individu dipengaruhi oleh perilaku yang ditampilkan saat mereka melaksanakan tugas dan kegiatan. Perilakusaling mempengaruhi satu sama lain.
3. Pengaruh lingkungan (*environmental influences*). Ada dua faktor lingkungan yang berpengaruh dalam kemampuan individu untuk melakukan s*elf-regulation lerarning*, yaitu : pengalaman sosial dan struktur lingkungan belajar.

Oleh Susanto (2008) mengemukakan ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan seseorang kurang mampu untuk mengembangkan *self-regulation* yaitu:

1. Kurangnya pengalaman belajar dari lingkungan sosial adalah faktor yang pertama yang menyebabkan kegagalan seseorang dalam mengembangkan *self-regulation.* Seringkali mereka mengalami kesulitan mengembangkan *self-regulation* karena tumbuh di rumah/ lingkungan yang tidak mengajarkan mereka melakukan *self-regulation*, tidak diberi contoh ataupun tidak diberi reward.
2. Kendala yang bersumber dari dalam dirinya yaitu adanya sikap apatis. Hal ini disebabkan dalam menggunakan teknik-teknik *self-regulation* yang efektif dibutuhkan antisipasi, konsentrasi, usaha, dan *self-reflection* yang cermat.
3. Gangguan suasana hati, seperti mania atau depresi juga dapat menyebabkan disfungsi *self-regulation*. Sebagai contoh, seseorang yang mengalami depresi cenderung menunjukkan perilaku menyalahkan diri sendiri.
4. Penyebab yang keempat adalah masalah-masalah umum misalnya kurang konsentrasi, kurang mengingat, kurang membaca, dan kurang menulis sehingga mereka cenderung memiliki masalah dalam mengontrol dorongannya, dan kurang akurat dalam menilai kemampuan yang mereka miliki.
5. **Bimbingan Kelompok**
   1. **Pengertian Bimbingan Kelompok**

Menurut Prayitno (1995: 61) menyatakan bahwa “

“Bimbingan kelompok adalah memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling, bimbingan kelompok lebih menekankan suatu upaya bimbingan kepada individu melalui kelompok”. Prayitno lebih menekankan dinamika kelompok sebagai wahana mencapai tujuan kegiatan bimbingan dan konseling yang muncul pada bimbingan kepada individu-individu melalui kelompok.”

Sukardi (2002: 48) menjelaskan bahwa:

“Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan.”

Menurut Tohirin (2007: 170) menyebutkan bahwa definisi bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri (dalam Winkel & Sri Hastuti, 2004: 565).

Sedangkan Winkel (1991: 71) mengatakan bahwa:

“Bimbingan adalah proses membantu orang-perorangan dalam memahami dirinya sendiri dan lingkungannya”. Bimbingan kelompok menekankan bahwa kegiatan bimbingan kelompok lebih pada proses pemahaman diri dan lingkungannya yang dilakukan oleh satu orang atau lebih yang disebut kelompok.”

Dengan demikian bimbingan kelompok adalah proses pemberian informasi dan bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli (guru pembimbing) pada sekelompok siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu yang dilakukan dalam suasana kelompok, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah meningkatkan perilaku disiplin belajar siswa.

* 1. **Tujuan Bimbingan Kelompok**

Kesuksesan layanan bimbingan kelompok sangat dipengaruhi sejauh mana tujuan yang akan dicapai dalam layanan kelompok yang diselenggarakan. Tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno (2004: 2-3) adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok serta untuk mengentaskan masalah konseli dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

1. Tujuan Khusus

Dengan diadakannya bimbingan kelompok ini dapat bermanfaat bagi siswa karena dengan bimbingan kelompok akan timbul interaksi dengan anggota-anggota kelompok mereka memenuhi kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya dan diterima oleh mereka, kebutuhan bertukar pikiran dan berbagi perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan, dan kebutuhan untuk menjadi lebih mandiri.

* 1. **Tahap-tahap Bimbingan Kelompok**

Prayitno (1995: 40-60) mengemukakan tahap-tahap bimbingan kelompok sebagai berikut:

* 1. Tahap Pembentukan

Menurut Prayitno (1995:44) kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap awal adalah :

1. Mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan bimbingan kelompok
2. Menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan bimbingan kelompok
3. Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri
4. Permainan pengahangatan atau pengakraban
   1. Tahap Peralihan

Menurut Prayitno (1995:47), kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah :

1. Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.
2. Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya (tahap ketiga).
3. Membahas suasana yang terjadi.
4. Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.
5. Kalau perlu kembali kebeberapa aspek tahap pertama(tahap pembentukan).
6. Tahap Kegiatan

Prayitno (1995: 47) mengemukakan:

“Tahap ini merupakan inti kegiatan kelompok sehingga aspek-aspek yang menjadi isi pengiringnya cukup banyak”. Pada kegiatan ini saatnya anggota berpartisipasi aktif dalam kelompok, terciptanya suasana mengembangkan diri anggota kelompok, baik yang menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi, mengajukan pendapat, menanggapi pendapat dengan terbuka, sabar dan tenggang rasa, maupun menyangkut pemecahan masalah yang dikemukakan dalam kelompok.”

1. Tahap Pengakhiran (Terminasi)

Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah :

1. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
2. Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan pesan dan hasil-hasil kegiatan.
3. Membahas kegiatan lanjutan.
4. Mengemukakan pesan dan harapan.
5. **Prestasi Belajar**

**a. Pengertian Prestasi Belajar**

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Agar dapat mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar itu berlangsung.

Adapun prestasi dapat diartikan hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Namun banyak orang yang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah mencari ilmu dan menunutut ilmu. Lebih khusus lagi ada yang mengartikan belajar adalah menyerap pengetahuan. Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam tingkahlaku manusia. Proses tersebut tidak akan terjadi apabila tidak ada suatu yang mendorong pribadi yang bersangkutan.

Perstasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, dan prestasi merupakan hasil dari proses belajar itu sendiri. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar. Para pakar pendidikanmengemukakan pengertian yang berbeda yang satu dengan yang lainnya tentang belajar dan prestasi belajar. Namun demikian selaku mengacu pada prinsip yang sama yaitu setiap orang yang melakukan proses belajar akan mengalami suatu perubahan dalam dirinya.

Kemudian Slameto (2003) berpendapat bahwa belajar adalah Suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan/memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Hal yang senada juga dikemukakan oleh Winkel (dalam Ridwan, 2008) bahwa belajar merupakan suatu aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi yang aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap.

Menurut Mappa (1977: 2) prestasi belajar adalah “ hasil belajar yang dicapai oleh siswa dalam bidang studi tertentu dengan menggunakan tes standar sebagai pengukuran keberhasilan seseorang”. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nasution (dalam Ridwan, 2008) bahwa prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berpikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif, dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.

Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1976) diperoleh pengertian bahwa “prestasi belajar adalah hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah yang bersifat kongnitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian”.

Setiap kegiatan yang dilakukan manusia senantiasa mengharapkan hasil yang baik, termasuk kegiatan belajar. Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi itulah yang akan memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar yang dicapai siswa. Dari pengertian di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai dari kegiatan belajar dalam upaya memperoleh sejumlah perubahan tingkah laku berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

**b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa**

Siswa yang mengalami proses belajar akan mencapai suatu tujuan seperti telah ditegaskan sebelumnya. Oleh karena itu ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa menurut pendapat pakar.

Roestiyah (1986: 53) mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu:

1. Faktor internal, ialah faktor yang timbul dari dalam anak itu sendiri seperti; kesehatan, rasa aman, kemampuan, minat dan sebagainya.
2. Faktor eksternal, yaitu faktor yang datang dari luar diri anak seperti; kebersihan rumah, udara yang panas, lingkungan dan sebagainya.

Lebih lanjut dikemukakan Roestiyah (1986: 151-155) mengklasifikasikan berbagai faktor eksternal khususnya faktor lingkungan sekolah yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu:

1. Interaksi guru dengan murid
2. Cara penyajian
3. Hubungan antar murid
4. Standar pelajaran di atas ukuran
5. Media pendidikan
6. Kurikulum
7. Keadaan gedung
8. Waktu sekolah
9. Pelaksanaan disiplin
10. Metode mengajar
11. Tugas rumah

Pendapat tersebut memberikan penekanan bahwa faktor yang mempengaruhi siswa belajar adalah faktor internal atau yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang merupakan faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi sehingga siswa melakukan aktivitas belajar. Lebih jelasnya mengenai faktor-faktor tersebut, berikut diuraikan satu persatu, sebagai berikut:

1. **Faktor Internal**
2. **Inteligensi**

Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan inteligensi adalah salah satu faktor diantara faktor yang lain. Jika faktor lain itu bersifat menghambat atau berpengaruh negatif terhadap belajar, akhirnya siswa gagal dalam belajar. Siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar, jika ia belajar dengan baik, artinya belajar dengan menerapkan metode-metode belajar yang efisien dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajarnya (faktor jasmaniah, psikologi, keluarga, sekolah, masyarakat) memberi pengaruh yang positif, jika siswa memiliki inteligensi yang rendah, ia perlu mendapat perhatian khusus seperti memberikan pendidikan di lembaga pendidikan khusus.

1. **Perhatian**

Perhatian menurut penulis adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

1. **Minat**

Minat adalah kecendrungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

Jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar, dapatlah diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitanya dengan bahan pelajaran yang dipelajari itu.

1. **Bakat**

Bakat atau aptitude adalah : “ kemampuan untuk belajar”. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang yang berbakat mengetik, misalnya akan lebih cepat dapat mengetik dengan lancar dibandingkan dengan orang lain yang kurang atau tidak berbakat dibidang itu.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu. Sangat penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

1. **Motif**

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya.

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan atau menunjang belajar. Motif-motif diatas dapat juga ditanamkan kepada diri siswa dengan cara memberikan latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan yang kadang-kadang juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Dari uraian tersebut jelaslah bahwa motif yang kuat sangatlah perlu di dalam belajar, didalam membentuk motif yang kuat itu dapat dilaksanakan dengan adanya latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang memperkuat, jadi latihan atau kebiasaan itu sangat perlu dalam belajar.

1. **Kematangan**

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berpikir abstrak, dan lain-lain. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

1. **Kesiapan**

Kesiapan atau *readiness* adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesedaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan jauh lebih baik dan lebih optimal.

1. **Faktor-faktor eksternal**

**(1). Faktor keluarga**

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa:

(a) Cara orang tua mendidik.

(b) Relasi antara anggota keluarga.

(c) Suasana rumah.

(d) Keadaan ekonomi keluarga.

(e) Pengertian orang tua.

(f) Latar belakang kebudayaan.

**(2). Faktor sekolah**

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar antara lain :

(a) Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui didalam mengajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Bisa juga cara guru mengajar kurang baik karena disebabkan guru tersebut memiliki masalah yang sangat berpengaruh dan membebani pikiranya sehingga perhatiannya terbagi antara mengajar dan memikirkan masalah pribadinya tersebut.

(b) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar siswa.

(c) Relasi Guru dengan Siswa

Proses belajar mengajar terjalin antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh bagaimana relasinya dengan guru yang bersangkutan.

(d) Relasi Siswa dengan Siswa

Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing siswa tidak tampak. Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya lebih-lebih lagi ia menjadi malas ke sekolah. Jika hal ini terjadi, segeralah siswa diberi pelayanan Bimbingan dan Konseling agar ia dapat diterima lagi kedalam kelompoknya.

(e) Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai atau karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan atau keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain, kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelolah seluruh stafnya beserta siswa-siswanya, dan kedisiplinan guru pembimbing dalam pelayanannya kepada siswa.

(f) Alat Pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar sangat menunjang dan membantu guru memberikan penjelasan dan pemahan kepada siswa. Kepada siswa juga sangat membantu karena akan lebih cepat memahami dengan adanya bantuan alat pelajaran.

(g) WaktuSekolah

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah. Waktu itu dapat pagi hari, siang, sore atau malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa.

(h) Standar Pelajaran di Atas Ukuran

Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

(i) Keadaan Gedung

Jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam setiap kelas. Keadaan gedung yang baik akan jauh lebih menyenangkan dan nyaman menerima pelajaran dibanding dengan keadaan gedung yang kotor dan kurang baik misalnya dalam hal kebersihan.

(j) Metode Belajar

Melalui cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa. Juga pembagian waktu dalam belajar. Perlu balajar secara teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat, dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

(k) Tugas Rumah

Waktu belajar terutama adalah di sekolah, disamping untuk bermain, siswa juga harus pandai dan disiplin belajar di rumah dengan mengerjakan pekerjaan rumah atau mengulangi pelajaran yang didapat di sekolah.

**(3). Faktor Masyarakat**

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat, yang meliputi :

(1) Kegiatan siswa dalam masyarakat.

1. Mass media.

(3) Teman bergaul.

(4) Bentuk kehidupan masyarakat.

1. **Kaitan antara *Self-Regulation Learning* dengan Prestasi Belajar Siswa**

Kesuksesan belajar yang dialami siswa berkaitan erat dengan bagaimana siswa dapat meregulasi dirinya dalam belajar, salah satunya adalah pecapaian prestasi siswa. Para guru mempunyai tanggung jawab tidak hanya mengajar, akan tetapi yang lebih penting adalah mengajari siswanya bagaimana mereka harus belajar. Mengajari siswa tentang bagaimana mereka memilih strategi dalam meregulasi dirinya dalam belajar yang dikenal dengan *self-regulation learning* yang akan merefleksikan tujuan jangka panjang bagi pendidikan mereka, dan hal ini berkaitan dengan bagaimana siswa mempunyai keterampilan dalam belajar.

Diberdayakannya *self-regulation learning* pada siswa di sekolah sangatlah perlu dan penting. Berdasarkan penjelasan dan pemaparan pada bab-bab sebelumnya semakin mempertegas manfaat yang akan diperoleh dengan adanya *self-regulation learning*. Melalui *self-regulation learning* seorang siswa dapat memilih strategi yang paling cocok dengan situasi yang dihadapi. Strategi tersebut dilaksanakan lewat pengaturan dalam perencanaan, pemantauan dan diakhiri dengan evaluasi berupa ketercapaian apa yang menjadi target yang telah direncanakan sebelumnya. Ini berarti apabila *self-regulation learning* dapat diaktualisasikan, maka prestasi belajar dapat ditingkatkan. Uraian tersebut merupakan kesimpulan pandangan Vermond (Ariyani 2008: 11) yang menyatakan fungsi *self-regulation learning* secara konkrit adalah melaksanakan proses belajar, memantau kemajuan belajar, mendiagnosis sebab-sebab terjadinya kesulitan yang muncul selama proses belajar. Penjelasan berikutnya oleh Zimmerman (dalam Aryani, 2008: 8) menyatakan empat proses yang saling terkait yaitu:

1. Evaluasi dan monitoring diri.

2. Menentukan tujuan dan perencanaan stategi.

3. Memonitor perencanaan strategi (untuk lebih melengkapi, siswa diberi metode yang dapat menunjang & mendukung pelaksanaan serta pencapaian tujuan tergantung dari kebutuhan siswa).

4. Memonitor hasil strategi.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa apabila siswa dapat mengembangkan *self-regulation learning* sehingga empat proses tersebut terintegrasi menjadi satu siklus, maka siswa akan mampu membuat strategi apabila menghadapi kendala dalam belajar dan prestasinya sehingga tujuan yang telah direncanakan akan tercapai. Sedang apabila siswa tidak dapat mengatasi kendala tersebut, maka siswa akan mengubah atau mengganti strategi atau lebih sederhana dikatakan sebagai program belajarnya. Dengan demikian akan tercapai tujuan belajar secara efesien dan efektif.

Meregulasi diri dalam tugas-tugas di sekolah sangat mendesak dibutuhkan, karena sangat menentukan prestasi belajar. Tidak meregulasi diri dalam belajar dan kemampuan kognitif yang kurang, serta kebiasaan belajar yang kurang baik akan bertolak belakang dengan perolehan prestasi belajar yang telah didokumentasikan oleh beberapa peneliti Pintrich; Schunk, 2002; Zimmerman, 2000 (dalam Susanto, 2006). Penggunaan strategi meregulasi diri dalam belajar mungkin sangat penting manakala emosi muncul dan alternatif yang tersedia berfokus pada tugas. Mengatur sumber daya yang meliputi usaha dalam proses belajar merupakan strategi meregulasi diri untuk meningkatkan prestasi belajar siswa Pintrich et al., 1993 (dalam Susanto, 2006).

Gambaran lain yang akan diperoleh bahwa siswa yang mampu memberdayakan strategi-strategi atau program belajar yang telah direncanakan sebagai wujud dari *self-regulation learning* dan didukung dengan adanya motivasi yang baik berupa kemampuan menyelesaikan tugas, maka prestasi belajarnya juga akan jauh lebih baik dari yang sebelumnya.

**B. Kerangka Pikir**

Pengaturan diri dalam belajar atau *self-regulation learning* merupakan suatu proses pelaksanaan program belajar yang telah direncanakan sebelumnya dengan kesadaran sendiri dan penuh tanggung jawab diakhiri dengan evaluasi berupa pencapaian tujuan yaitu peningkatan prestasi belajar. Melalui *self-regulation learning* diharapkan siswa dapat meninkatkan prestasi belajar disekolah.

Sehubungan dengan uraian diatas, maka digambarkan kerangka pikir sebagai berikut:

*Self-Regulation Learning*

Tekniknya:

1. Evaluasi diri
2. *Planning*
3. *Monitoring*
4. Evaluasi hasil

Rendah

Tinggi

Prestasi Belajar

Skema: Kerangka Pikir Penelitian

**C. Hipotesis**

Berdasarkan rumusan masalah, tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah diuraikan, maka diajukan hipotesis penelitian ini yaitu “Terdapat perubahan prestasi belajar siswa setelah menerapkan *self-regulation learning* di SMP Negeri 2 Tamalatea”.

**BAB III.**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Desain Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang akan mengkaji tentang pengaruh *self-regulation learning* terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 2 Tamalatea. Desain penelitian yang digunakan adalah *pre-Eksperimental design*. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**O1 X O2**

Gambar. 1.2. Disain Penelitian

(Sugiyono. 2008 : 111)

Keterangan :

O1 : hasil penilaian sebelum diberikan perlakuan

X : Perlakuan (penerapan *Self-Regulation Learning)*

O2 : Hasil penilaian setelah diberikan perlakuan

Adapun prosedur pelaksanaan penelitian, mulai dari pra eksperimen, pemberian perlakuan sampai pada evaluasi hasil sebagai berikut:

1. Pra eksperimen

Sebelum pemberian teknik *self-regulation learning*, terlebih dahulu diberikan LKS (Lembar Kerja Siswa) mata pelajaran IPA sebanyak 10 nomor kepada siswa yang dijadikan sampel sebanyak 20 siswa Ini dimaksudkan untuk memperoleh data awal tentang prestasi belajar siswa.

1. Pemberian perlakuan

35

Pemberian penerapan teknik *self-regulation learning* secara sederhana berupa melakukan evaluasi diri, membuat *planning/*perencanaan belajar di rumah, *monitoring* disertai pemberian metode-metode yang dapat menunjang dan membantu siswa dalam proses belajar, dan diakhiri dengan evaluasi hasil . Adapun rincian teknik *self-regulation learning* sebagai berikut:

* 1. Tahap pertama adalah evaluasi diri. Pada hari pertama siswa mengevaluasi apa yang ada dalam dirinya. Mengevaluasi kelemahan, kelebihan, termasuk kebiasaan-kebiasaan belajar. Kemudian siswa dapat meningkatkan kelebihan yang menunjang dan meminimalisir kekurangan yang menghambat dalam proses belajarnya. Sehingga dapat membantu dalam penyesuaian pada tahap berikutnya.
  2. Tahap yang kedua adalah *planning*. Selanjutnya pada hari kedua siswa dapat merencanakan berbagai hal tentang belajarnya yang didasari dari tahapan sebelumnya yaitu evaluasi diri. Pada tahap ini, siswa diberikan kesempatan sepenuhnya untuk membuat perencanaan belajar disesuaikan dengan kegiatannya di rumah. Peneliti juga dapat membantu atau membimbing siswa membuat jadwal belajar di rumah misalnya dengan memberi gambaran waktu belajar di rumah minimal 2 jam sehari, atau memberi contoh cara menyusun jadwal sehar-hari.
  3. Tahap yang ketiga adalah tahap *monitoring*. Pada hari berikutnya siswa melaksanakan apa yang telah direncanakan pada tahap *planning*. Peneliti mengawasi siswa dalam tahap ini termasuk memberikan metode seperti Manajemen Waktu Belajar, Cara Menyiapkan Diri Mengikuti Pelajaran di Kelas, Cara Belajar Efektif & Efisien pada siswa sehingga apa yang telah direncanakan dapat berjalan dengan baik dan maksimal.
  4. Tahap yang terakhir adalah evaluasi hasil. Pada tahap ini peneliti dan siswa mengevaluasi hasil yang dicapai setelah melalui tiga tahapan sebelumnya. Evaluasi itu dapat dilihat pada pencapaian prestasi belajar siswa, apakah ada perubahan, meningkat, tetap atau bahkan justru menurun. Tapi dengan memaksimalkan penerapan *self-regulation learning* pada siswa maka hasil yang akan dicapai akan jauh lebih baik dan maksimal.

1. Evaluasi

Setelah pemberian teknik *self-regulation learning* maka, sampel penelitian kembali diberikan LKS (Lembar Kerja Siswa) mata pelajaran IPA sebanyak 10 nomor. Untuk mengetahui apakah ada perubahan mengenai prestasi belajar siswa.

1. **Variabel dan Definisi Operasional**

Penelitian ini dimaksudkan agar mengkaji dua variabel, yaitu penerapan *Self-Regulation Learning* sebagai variabel yang mempengaruhi dan prestasi belajar siswa sebagai variabel yang dipengaruhi. Guna memperoleh batasan tentang kedua variabel, maka perlu dibuat defenisi operasional dari variabel tersebut, yaitu:

1. *Self-Regulation Learning* adalah proses pelaksanaan program belajar yang telah direncanakan sebelumnya dengan penuh kesadaran sendiri dan penuh tanggung jawab diakhiri dengan evaluasi pencapaian tujuan yang telah direncanakan sebelumnya termasuk peningkatan prestasi belajar. Kemampuan *self-regulation learning* meliputi tahap evaluasi diri yaitu mengevaluasi kelebihan, kekurangan serta kebiasaan-kebiasaan belajar. Kemudian tahap *planning* atau perencanaan yaitu perencanaan jadwal belajar, strategi dan bahan pelajaran, serta menentukan nilai-nilai yang ingin diperoleh.Selanjutnya tahap *monotoring* atau pelaksanaan dan pengawasan yaitu pelaksanaan dan penerapan program-program yang telah direncanakan pada tahap *planning* dan diawasi pelaksanaannya oleh peneliti dan guru pembimbing*.* Langkah ini diakhiri dengan tahap evaluasi yaitu mengevaluasi kesesuaian antara pencapaian dengan apa yang telah direncanakan.

2. Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai dari kegiatan belajar dalam upaya memperoleh sejumlah perubahan tingkah laku berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sehingga dengan adanya *self-regulation learning* yang baik maka prestasi belajar siswa akan meningkat dan jauh lebih baik dari sebelumnya.

**C. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 2 Tamalatea kelas VIII I tahun ajaran 2012/2013 terdiri dari 20 siswa. Penarikan sampel dilakukan secara *total sampling* dengan pertimbangan bahwa siswa kelas VIII 1 prestasi belajarnya rendah. Gambaran selengkapnya mengenai populasi penelitian ini dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.1 : Penyebaran siswa yang menjadi sampel penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kelas** | **Jumlah Siswa** |
| **1** | **VIII 1** | **20** |
| **Total** | | **20** |

Sumber data: Guru Pembimbing SMP Negeri 2 Tamalatea

**D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah Dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data penelitian dengan menggunakan tes berupa LKS(Lembar Kerja Siswa) mata pelajaran IPA sebanyak 10 nomor yang diberikan oleh guru mata pelajaran kepada kelas yang dijadikan sampel penelitian.

1. **Instrumen Penelitian**

Ada dua jenis instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

* 1. Bahan perlakuan berupa pedoman teknik *self-regulation learning* ini terbagi dalam beberapa sesi pertemuan termasuk *pretest* dan *post test.*
  2. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu tes dengan menggunakan LKS (Lmbar Kerja Siswa) yang diberikan kepada 20 siswa yang menjadi sampel penelitian.

1. **Teknik Analisa Data**

penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk mengetahui perbandingan prestasi belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa teknik *self-regulation learning.*

Adapun kriteria hasil belajar siswa dikategorisasikan sebagai berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| **Persentase Belajar Siswa** | **Kategori** |
| **80-100** | **Sangat baik** |
| **66-79** | **Baik** |
| **56-65** | **Sedang** |
| **40-55** | **Rendah** |
| **0-39** | **Sangat Rendah** |

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

* + - 1. **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Tamalate mengenai penerapan *self regulation learning strategies* melalui bimbingan kelompok untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Dimana datanya diperoleh melalui Dokumentasi dengan menggunakan tes berupa LKS (Lembar Kerja Siswa) mata pelajaran IPA sebanyak 10 nomor yang diberikan oleh guru mata pelajaran kepada kelas yang dijadikan sampel penelitian sebanyak 20 orang siswa. kemudian diteliti dan hasilnya dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk mengetahui perbandingan prestasi belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa teknik *self-regulation learning*.

**Gambaran prestasi belajar siswa sebelum dan sesudah pemberian *self regulation learning strategies* melalui bimbingan kelompok**

Gambaran prestasi belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa teknik *self regulation learning* pada siswa SMP Negeri 2 Tamalate yang terdiri atas 20 orang siswa yang menjadi sampel penelitian mengacu pada pemberian LKS (lembar kerja siswa) sebanyak 10 nomor. Adapun ketentuan kriteria penilaian sebagai berikut:

41

**Tabel 3.2. Kriteria Penilaian**

|  |  |
| --- | --- |
| **Persentase Belajar Siswa** | **Kategori** |
| **80-100** | **Sangat baik** |
| **66-79** | **Baik** |
| **56-65** | **Sedang** |
| **40-55** | **Rendah** |
| **0-39** | **Sangat Rendah** |

Untuk lebih memperjelas gambaran prestasi belajar siswa sebelum diberikan perlakuan maka disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 3.3. Nilai Hasil LKS (Lembar Kerja Siswa) Sebelum dan Sesudah Perlakuan (Pretest) Siswa SMP Negeri 2 Tamalate.**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **NO** | **Jumlah Nilai LKS IPA** | |
| **Sebelum (*Pretest*)** | **Sesudah (*Postest*)** |
| 1 | 55 | 70 |
| 2 | 60 | 85 |
| 3 | 65 | 85 |
| 4 | 70 | 90 |
| 5 | 45 | 70 |
| 6 | 50 | 75 |
| 7 | 55 | 80 |
| 8 | 60 | 70 |
| 9 | 65 | 85 |
| 10 | 60 | 80 |
| 11 | 60 | 70 |
| 12 | 70 | 90 |
| 13 | 50 | 65 |
| 14 | 70 | 80 |
| 15 | 80 | 95 |
| 16 | 65 | 75 |
| 17 | 45 | 60 |
| 18 | 55 | 70 |
| 19 | 80 | 85 |
| 20 | 45 | 75 |
| Rata-rata | 1205 | 1555 |

Sumber: Guru mata pelajaran IPA SMP Negeri 2 Tamalate

Berikut akan dijelaskan secara rinci mengenai nilai persentase pada saat sebelum perlakuan (*Pretest*) dan sesudah perlakuan (*Postest*) dalam bentuk tabel sebagai berikut :

**Tabel** **3.4. Tingkat** **Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 2 Tamalate Hasil *Pretest – Postest***

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Interval | Kategori | Pretest | | Postest | |
| Frekuensi | Presentase | Frekuensi | Presentase |
| 80-100 | Sangat Baik | 2 | 10% | 10 | 50% |
| 66-79 | Baik | 3 | 15 % | 8 | 40% |
| 56-79 | Sedang | 7 | 35% | 2 | 10% |
| 40-55 | Rendah | 8 | 40% | 0 | 0 |
| 0-39 | Sangat rendah | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Jumlah | | 20 | 100 % | 20 | 100% |

Berdasarkan tabel diatas tampak bahwa prestasi belajar siswa di SMP Negeri 2 Tamalate untuk subjek penelitian saat *pretest* secara umum dalam kategori sangat baik sebanyak 2 responden atau 10 persen, dan kategori baik sebanyak 3 responden atau 15 persen, dan kategori sedang sebanyak 7 responden atau 35 persen dan kategori rendah sebanyak 8 responden atau 40 persen. Ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa berada pada kategori rendah. Namun setelah diberikan perlakuan berupa *Self regulation Strategies* sebanyak 3 kali pertemuan, maka prestasi belajar siswa menunjukkan perubahan positif yakni peningkatan yang berarti. Hal ini terlihat pada hasil *postest* dari 20 responden yang diteliti, dimana pada kategori sangat baik terdapat 10 responden atau 50 persen dan pada kategori baik terdapat 8 responden atau 40 persen dan pada kategori sedang 2 responden atau 10 persen.

Untuk menggambarkan keadaan yang dialami responden sebelum *(pretest)* dan sesudah *(postest)* dapat pula dilakukan dengan cara membandingkan nilai rata-rata sebelum dan sesudah perlakuan berikut analisisnya :

Mean sebelum perlakuan*(Me1)* :

= 60,25

Mean setelah perlakuan *(Me2)*

= 77,75

Jadi berdasarkan perhitungan nilai rata-rata menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa SMP Negeri 2 Tmalate terdapat perbedaan signifikan nilai rata-rata setelah diberikan perlakuan yaitu lebih tinggi pada saat setelah diberi perlakuan dengan teknik Self Regulation Learning Strategies, hal ini dipertegas dengan nilai *gain score* yaitu 17,5 pada saat sebelum perlakuan sebesar 60,25 setelah diberikan perlakuan nilai rata-ratanya meningkat menjadi 77,75 ini menunjukkan bahwa secara umum prestasi belajar siswa SMP Negeri 2 Tamalate meningkat.

**Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dengan menggunakan teknik persentase yang telah dilakukan untuk membandingkan pengaruh penerapan teknik *self-regulation learning*, ternyata benar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Temuan di lapangan memberikan gambaran bahwa dengan adanya pengaturan diri yang baik terutama dalam belajar akan sangat membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar. Kenyataan tersebut mempertegas pendapat yang dikemukakan oleh Zimmerman (Nugroho: 2008) bahwa *self-regulation learning* sebagai “derajat metakognisi, motivasional, dan perilaku individu di dalam proses belajar yang dijalani untuk mencapai tujuan belajar”.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa peningkatan prestasi bejalar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan ataupun bakat yang dimiliki oleh siswa akan tetapi bagaiman siswa dapat mengoptimalkan dirinya dalam belajar. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitaian Yaumil 1990 (dalam Nugroho, 2008) yang menemukan bahwa 30% siswa SMA di Jakarta yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa hanya mencapai prestasi belajar di bawah potensi yang mereka miliki.

Tugas utama seorang anak adalah bersekolah untuk menambah ilmu. Masalah yang paling pokok disekolah adalah masalah belajar, dimana semua upaya yang dilakukan sekolah merupakan upaya untuk memberikan pelayanana belajar yang paling baik sehingga menghasilkan prestasi yang maksimal untuk siswa di sekolah. Disamping itu, salah satu tujuan penerapan teknik *self-regulation learning* terhadap siswa adalah untuk melatih kedisiplinan siswa melaksanakan apa-apa saja yang telah direncanakan dalam teknik tersebut. *Self-regulation learning* juga membantu siswa untuk lebih mandiri dalam hal belajar.

Berikut akan dijelaskan secara rinci mengenai nilai persentase pada saat sebelum perlakuan (*Pretest*) dan sesudah perlakuan (*Postest*) dalam bentuk tabel sebagai berikut :

**Tabel** **3.3. Tingkat** **Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 2 Tamalate Hasil *Pretest – Postest***

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Interval | Kategori | Pretest | | Postest | |
| Frekuensi | Presentase | Frekuensi | Presentase |
| 80-100 | Sangat Baik | 2 | 10% | 10 | 50% |
| 66-79 | Baik | 3 | 15 % | 8 | 40% |
| 56-79 | Sedang | 7 | 35% | 2 | 10% |
| 40-55 | Rendah | 8 | 40% | 0 | 0 |
| 0-39 | Sangat rendah | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Jumlah | | 20 | 100 % | 20 | 100% |

Secara umum dapat dilihat dalam tabel diatas bahwa terdapat peningkatan yang signifikan terbukti dengan adanya nilai beda yaitu 17,5 pada saat sebelum perlakuan sebesar 60,25 setelah diberikan perlakuan nilai rata-ratanya meningkat menjadi 77,75 ini menunjukkan bahwa secara umum prestasi belajar siswa SMP Negeri 2 Tamalate meningkat.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan *self regulation learning strateg*ies melalui bimbingan kelompok untuk meningkatkan prestasi belajar siswa SMP Negeri 2 Tamalatea Kab. Jeneponto maka disimpulkan bahwa:

1. Tingkat prestasi belajar siswa SMP Negeri 2 Tamalate sebelum diberi perlakuan, berada pada kategori rendah, akan tetapi setelah diberi perlakuan tingkat hubungan interpersonal berbasis budaya lokal siswa berada pada kategori sangat baik.
2. Penerapan teknik *self regulation learning strategies* melalui bimbingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa SMP Negeri 2 Tamalatea.
3. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, maka dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Guru pembimbing, hendaknya dapat menerapkan teknik sosiodrama sebagai salah satu solusi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Kepada rekan-rekan mahasiswa dan peneliti di Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, agar dapat mengembangkan teknik *self regulation learning strategies* ini pada permasalahan yang berbeda agar dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan.

47

**DAFTAR PUSTAKA**

Abimanyu, S dan Samad, S.(eds).2003*.Pedoman Penulisan skripsi.*Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.

Aryani, F. 2008. *Pengaturan Diri Dalam Belajar (Self-Regulation Learning)*; Materi Kuliah. Makassar.

Darmiany. 2009. *Mengembangkan Self-Regulation Learning Mahasiswa,* (Online), (<http://karya_ilmiah.um.ac.id>, diakses 1 Februari 2013).

Depdikbud. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Mappa, S. 1979. *Aspirasi Pendidikan dalam Hubungannya dengan Prestasi Belajar Murid.* Disertasi. Jakarta: IKIP.

Mudya,H.2001.*Pengantar Pendidikan*.Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.

Mukhid, A. 2009. *Strategi Self-Regulation Learning Perspektif Teoritik,* (Online), <http://pakmukhid.blogspot.com>, (diakses 1 Februari 2013).

Munandar, U. 2007. *Metode Self-Regulation learning Bagi Siswa di Sekolah,* (Online), <http://karya_ilmiah.um.ac.id>, (diakses 5 Februari 2013).

Nugroho. 2008. *Self-Regulation Learning Bagi Anak Berbakat,* (Online), <http://mandikdasmen.aptisi3.org/indeks.php>, (diakses 3 Februari 2013).

Nurihsan, J dan Sudianto. 2005. *Manajemen Bimbingan & Konseling di SMA Kurikulum 2004*. Jakarta : PT.Grasindo.

Ridwan. 2008. *Belajar dan Prestasi Belajar,* (Online), [http://ridwan202.wordpress.com](http://ridwan202.wordpress.com/), (diakses 1Februari 2013).

Roestiyah, N. K. 1986. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara.

Schunk & Zimmerman, 1997. *Self-Regulation Learning,* (Online), [http://education.Calumet.Purdue.Edu/](http://education.Calumet.Purdue.Edu/indeks23.php), (diakses 29 Januari 2013).

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.

40

Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta.

\_\_\_\_\_\_.2008*. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* Bandung : CV.Alfabeta.

Susanto, H. 2006. *Mengembangkan Kemampuan Self-Regulation untuk Meningkatkan Keberhasilan Akademik Siswa,* (Online), [http://handoz.blogspot.com](http://handoz.blogspot.com/), (diakses 29 Januari 2013).

\_\_\_\_\_\_.2008. *Keterlibatan Orangtua, Pekerjaan Rumah, dan Regulasi Diri Siswa,* (Online), http:///handoz.blogspot.com, (diakses 1 Februari 2013).

Tiro, MA. 2004. *Dasar-Dasar Statistik.* Ujung Pandang : UNM.

Verdy, A. 2008. *Social Learning Theory;* Verdi’s Journals, (Online), [http://aryaferdiramadhani.blogspot.com](http://aryaferdiramadhani.blogspot.com/), (diakses 2 Februari 2013).

Yoseph, I. 2008. *Kecerdasan Emosi;* Materi Kuliah 3,(Online), [http://elearning.unpad.ac.id](http://elearning.unpad.ac.id/), (diakses 30 Januari 2013).